

Case-Based Learning to Stimulate Adolescents' Intention to Communicate Adequately with Parents about Sexual Health

Case-Based Learning: Upaya Menstimulasi Intensi Remaja untuk Berkomunikasi Secara Adekuat dengan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual

Riris Andriati¹, Lukman Handoyo^{2*}, Lilis Minarsih³

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Banten

³ Jurusan Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Banten

E-mail Korespondensi: lukmanhandoyo@wdh.ac.id

Abstract

Talking about sexual health are often considered taboo which discourages adolescents from discussing sexual health problems with their parents. The purpose of this community service was to stimulate the intention of adolescents to communicate adequately with their parents about sexual health. The case-based learning was conducted by applied the brain-storming discussion. The results show: there was the emergence of intention, from 70% of adolescents never had the intention to tell their parents about their love life and 60% of adolescents never having the intention to tell their parents about sexual health problems to 90% agreed to intend to be more open to their parents. It can be concluded that case-based learning is able to stimulate the adolescent intentions to communicate with parents about sexual health. It is recommended that this community service be continued by targeting the parents.

Keywords: Adolescent, Case-Based Learning, Communication, Intention, Parents, Sexual Health

Abstrak

Perbincangan tentang kesehatan seksual antara orang tua dengan remaja sering dianggap tabu yang membuat remaja enggan membicarakan problematika kesehatan seksualnya. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk menstimulasi munculnya intensi remaja agar berkomunikasi adekuat dengan orang tua guna membicarakan kesehatan seksual. Metode pelaksanaan dilakukan dengan case-based learning melalui teknik brain-storming. Hasil kegiatan menunjukkan: (1) ada indikasi kemunculan intensi, dari yang tadinya 70% remaja tidak pernah memiliki intensi untuk bercerita kepada orang tuanya tentang kehidupan percintaannya menjadi 90% remaja setuju untuk berniat lebih terbuka pada orang tuanya; dan (2) ada indikasi kemunculan intensi, dari yang tadinya 60% remaja tidak pernah memiliki intensi untuk bercerita kepada orang tuanya tentang masalah kesehatan seksual/reproduksi menjadi 90% remaja setuju untuk berniat lebih terbuka pada orang tuanya. Dapat disimpulkan, kegiatan case-based learning mampu menstimulasi timbulnya intensi remaja untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang kesehatan seksual. Disarankan agar kegiatan pengabdian masyarakat ini dilanjutkan dengan unit sasaran orang tua.

Kata Kunci: Case-based Learning, Intensi, Kesehatan Seksual, Komunikasi, Orang tua, Remaja

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi seseorang dari anak-anak menuju dewasa yang penuh dilema (Paciello dkk., 2013). Remaja sering dihadapkan pada berbagai pilihan untuk berperilaku sehat atau tidak sehat (menyimpang). Keputusan remaja untuk memilih perilaku sehat atau menyimpang dapat dipengaruhi oleh proses dalam keluarga, salah satunya adalah keadekuatan komunikasi antara orang tua dengan remaja (Boone, 2015; Rogers, 2017). Komunikasi yang adekuat dapat diartikan sebagai jalinan hubungan pertukaran informasi atau pesan yang optimal secara kuantitas maupun kualitas (Segrin & Flora, 2018). Indikator komunikasi yang adekuat dapat dilihat dari intensitas berinteraksi antara orang tua dengan remaja, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana caramenjaln komunikasi (Bireda & Pillay, 2018;

Toombs dkk., 2018). Pada pelaksanaannya, komunikasi dalam keluarga menekankan pada interaksi dua arah yang bersifat partisipatif (Segrin & Flora, 2018). Artinya, untuk mengawali komunikasi tidak hanya mengandalkan inisiatif dari orang tua. Remaja yang sudah mulai belajar tentang sistem sosial secara luas dan nyata sangat diharapkan pula mampu menginisiasi terlebih dahulu guna melakukan perbincangan dengan orang tua. Sayangnya, studi menyatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan tertutup atau menghindari pembicaraan dengan orang tua mengenai kehidupan yang sedang dijalaninya (Barzeva dkk., 2019).

Salah satu masalah yang dikhawatirkan dari kehidupan remaja yang tidak dikomunikasikan kepada orang tua secara adekuat adalah timbulnya isu mengenai kesehatan seksual. Beberapa permasalahan remaja yang dapat timbul dari isu kesehatan seksual diantaranya, yaitu: 1) perilaku seks tidak aman diluar ikatan pernikahan; 2) kecanduan menonton konten pornografi; 3) kecanduan masturbasi bagi remaja laki-laki; dan 4) tingginya hasrat atau ketertarikan pada lawan jenis yang sulit terkontrol (Ashcraft & Murray, 2017). Di Indonesia, isu-isu tersebut merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan (Amaliyah & Nuqul, 2017; Zakiyah dkk., 2016). Karena dianggap tabu, baik orang tua dan remaja sama-sama berpotensi untuk jarang bahkan tidak pernah memulai terlebih dahulu mengomunikasikannya. Padahal, idealnya orang tua merupakan tempat utama bagi remaja untuk mencurahkan segala kegelisahan (Othman dkk., 2020). Ketika remaja merasa tidak ada tempat untuk bertanya dan diajak berbicara, maka remaja berisiko salah jalan dengan mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu akurat (Maulida & Safrida, 2020). Bahkan yang lebih parah, tanpa mencari informasi, remaja bisa coba-coba dengan perilaku seksual tidak sehat akibat rasa penasarannya. Sebetulnya, meskipun remaja berkomunikasi dengan orang tua, pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual dan reproduksi juga belum tentu benar 100% (faktor tingkat pendidikan memiliki peran). Namun, setidaknya orang tua dapat memberikan pemahaman lebih bijak dari segi nilai sosial yang harus dilakukan oleh remaja. Misalnya, merekomendasikan remaja agar lebih banyak beribadah dan berolahraga dari pada menghabiskan waktu di kamar dan kemudian kecanduan menonton konten pornografi.

Survei pendahuluan yang penulis lakukan di RT 05 RW 02, Kelurahan Serua Indah, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten didapatkan hasil, dari 10 (sepuluh) remaja yang tinggal di lingkungan tersebut, 70% diantaranya tidak pernah memiliki intensi (berniat) dan bercerita sama sekali tentang kehidupan percintaannya kepada orang tua. Padahal 90% diantara mereka memiliki riwayat berpacaran. Hal ini cukup memprihatinkan. Sebab, dampak dari ketidakadekuatan komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan seksual, termasuk kegiatan berpacaran remaja dapat menimbulkan problematika baru, seperti kehamilan di luar nikah, pernikahan di usia dini, putus sekolah, penurunan produktivitas hingga timbulnya penyakit pada sistem reproduksi (Faudzi dkk., 2019; Samano dkk., 2017). Fenomena ini diperkuat dengan studi oleh Sari (2016) yang menunjukkan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat, sebesar 44.8% perempuan yang hamil pada usia remaja memiliki keterlibatan peran orang tua yang kurang.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman pada remaja tentang pentingnya menjalin komunikasi adekuat dengan orang tua. Pemberian pemahaman dapat dilakukan melalui metode *case-based learning* (pembelajaran berbasis kasus). Metode *case-based learning* memungkinkan peserta untuk membayangkan kasus secara nyata akibat negatif dari ketidakadekuatan komunikasi dengan orang tua tentang problematika kesehatan seksual, sehingga diharapkan mereka bisa timbul intensi (niat) untuk menjalin komunikasi adekuat dengan orang tua masing-masing. Oleh karena itu, penulis membuat program pengabdian masyarakat yang bertajuk "*Case-Based Learning: Upaya Menstimulasi Intensi Remaja untuk Berkomunikasi secara Adekuat dengan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual*".

Sasaran program ini yaitu remaja yang tinggal di lingkungan RT 05 RW 02, Kelurahan Serua Indah, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menstimulasi munculnya intensi dari para remaja agar mau berkomunikasi adekuat dengan orang tua untuk membicarakan kehidupan remajanya, khususnya tentang kesehatan seksual.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode utama *case-based learning* atau dapat diterjemahkan sebagai program edukasi/pembelajaran berbasis kasus. *Case-based learning* merupakan suatu metode yang digunakan oleh seorang pengajar/instruktur kepada peserta didiknya untuk memberikan pemahaman mendalam, menanamkan nilai-nilai afektif, dan menstimulasi pola berpikir kritis untuk mencari solusi dari permasalahan dengan cara menampilkan kasus atau contoh nyata dari materi pokok yang disajikan. Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, kasus-kasus yang diangkat dan disajikan kepada para remaja, yaitu: 1) hubungan seksual oleh remaja di luar ikatan pernikahan terhadap anak dan remaja lain yang berujung pada penahanan remaja; 2) hamil di luar nikah pada usia remaja yang berefek pada depresi dan percobaan bunuh diri; 3) dampak dari kecanduan menonton pornografi dan masturbasi; dan 4) perilaku seksual tidak sehat dalam hubungan pacaran remaja. Seluruh kasus tersebut, diambil dari berbagai media berita *online*. Gambaran kasus dimasukkan ke dalam materi presentasi untuk ditampilkan saat kegiatan inti.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan strategi diskusi interaktif melalui teknik *brain-storming*. Diskusi interaktif tersebut dilakukan dalam jaringan (*daring*)/*online* yang memanfaatkan *platform* Zoom Meeting selama 120 menit pada tanggal 22 November 2020. Pertimbangan pelaksanaan secara *online* dilakukan karena situasi yang masih pandemi COVID-19 serta status Kota Tangerang Selatan yang berzona merah. Berikut rincian tahapan kegiatannya dari pra-kegiatan, kegiatan, hingga paska kegiatan:

a. Pra-Kegiatan

- 1) Melakukan perijinan pada tokoh masyarakat setempat (Ketua RT) untuk melaksanakan kegiatan.
- 2) Identifikasi masalah remaja yang terjadi di RT 05 RW 02, Kelurahan Serua Indah, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten dengan wawancara singkat melalui telepon seluler pada salah seorang remaja dan survei pendahuluan secara *online* melalui Google Form pada seluruh remaja sasaran.
- 3) Menjadwalkan dengan para remaja untuk pelaksanaan kegiatan edukasi *Case-Based Learning* melalui *platform* Zoom Meeting.

b. Kegiatan Inti

- 1) Remaja melakukan registrasi melalui Google Form.
- 2) Pelaksanaan diskusi interaktif dengan metode *Case-Based Learning*. Pada pelaksanaannya, diskusi interaktif terjadi melalui teknik *brain-storming* atau curah pendapat dari remaja dari pada sekadar ceramah klasikal satu arah. Tiga komponen utama yang ditanyakan dalam diskusi interaktif adalah: 1) mengapa remaja perlu memahami tentang kesehatan reproduksi dan seksual secara tepat?; 2) apa pendapat remaja tentang kasus yang disajikan?; 3) seberapa penting komunikasi bagi remaja dalam keluarga?. Melalui penyajian beragam kasus yang telah terjadi, maka diharapkan remaja dapat ikut merasakan betapa besar dan buruknya dampak yang terjadi akibat kelalaian mereka apabila berperilaku seksual secara tidak sehat. Contoh lain, peserta juga dimintai pendapatnya, kira-kira apa yang akan terjadi dan apa yang

akan mereka lakukan jika mereka hamil di luar nikah (bagi remaja perempuan) dan menghamili orang lain tanpa ada status pernikahan jelas (bagi remaja laki-laki). Seluruh pendapat remaja ditanggapi oleh tim pengabdian dan kemudian diberi umpan balik positif. Ketika ada yang keliru, maka tim pengabdian luruskan sesuai dengan kaidah keilmuan.

- 3) Sesi tanya jawab dengan tim pengabdian ketika ada hal yang masih belum jelas dan perlu diklarifikasi.

c. Paska Kegiatan

- 1) Perwakilan remaja diminta bersuara untuk mengungkapkan kesan dan pesannya paska mengikuti kegiatan.
- 2) Seluruh remaja mengisi *form* pertanyaan tentang intensi untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang kesehatan seksual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebesar 10 orang remaja dengan rentang usia antara 14-18 tahun dan rata-rata usia remaja 15.6 tahun. Peserta remaja laki-laki lebih banyak dari pada remaja perempuan, yakni sebesar 70%. Dilihat dari riwayat berpacaran, sebesar 90% remaja diketahui sudah pernah berpacaran sebelumnya. Salah seorang remaja mengungkapkan, hal paling parah yang pernah dilakukannya dalam aktivitas saat berpacaran adalah berciuman. Data lebih rinci berkaitan dengan karakteristik peserta tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Karakteristik Peserta

No	Peserta (inisial)	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Riwayat Berpacaran
1	Sdr. ANS	15	Laki-Laki	Pernah
2	Sdr. ZZ	14	Laki-Laki	Pernah
3	Sdri. KN	15	Perempuan	Pernah
4	Sdr. RA	15	Laki-Laki	Pernah
5	Sdr. WA	18	Laki-Laki	Pernah
6	Sdr. ZM	18	Laki-Laki	Pernah
7	Sdri. NFH	14	Perempuan	Tidak Pernah
8	Sdri. DN	17	Perempuan	Pernah
9	Sdr. AFA	14	Laki-Laki	Pernah
10	Sdr. FMR	16	Laki-Laki	Pernah
	Rata-Rata	15.6	-	-
	Frekuensi	-	Laki-Laki: 70% Perempuan: 30%	Pernah: 90% Tidak Pernah: 10%

Hasil dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dianalisis melalui perbandingan antara sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Sebelum kegiatan berlangsung, diketahui sebesar 70% remaja tidak pernah berniat dan bercerita kepada orang tua perihal kehidupan percintaan masa remajanya. 60% diantaranya pun tidak pernah berniat bercerita dan mengeluhkan kepada orang tua ketika mengalami permasalahan kesehatan seksual. Data lebih rinci tentang gambaran sebelum pelaksanaan kegiatan *Case-Based Learning* dapat dilihat dalam tabel 2.

Setelah dilakukan kegiatan *case-based learning*, hasil survei menunjukkan sebesar 90% remaja mengungkap bahwa mereka akan perlahan mulai terbuka dan bercerita kepada orang tuanya berkaitan dengan kehidupan percintaan remaja yang sedang dijalani. Selain itu, dengan

persentase yang sama, yaitu sebesar 90%, remaja juga mengungkapkan akan mencoba membiasakan diri mengajak berbicara orang tua apabila ada permasalahan tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Data hasil kegiatan tercantum dalam tabel 3.

Jika dianalisis, antara data dari tabel 2 dan tabel 3 dapat diinterpretasikan seperti ini: (1) ada indikasi kemunculan intensi, dari yang tadinya 70% remaja tidak pernah memiliki intensi atau terpikirkan untuk bercerita kepada orang tuanya tentang kehidupan percintaannya menjadi 90% remaja setuju untuk perlahan berniat lebih terbuka pada orang tuanya; dan (2) ada indikasi kemunculan intensi, dari yang tadinya 60% remaja tidak pernah memiliki intensi atau terpikirkan untuk bercerita kepada orang tuanya tentang masalah kesehatan seksual/reproduksi menjadi 90% remaja setuju untuk perlahan berniat lebih terbuka pada orang tuanya. Namun, analisis perubahan yang terjadi juga dapat dilihat dari masing-masing individu agar lebih rinci dan akurat. Karena terdapat data peserta yang kemungkinan tidak mengalami perubahan. Contohnya pada peserta nomor 8 (atas nama Sdri. DN) yang menyatakan dari awal sudah sering terpikirkan untuk bercerita kepada orang tuanya perihal hubungan percintaan remaja. Bisa jadi data ini sebetulnya tidak mengalami perubahan signifikan yang kemudian bisa dipertimbangkan untuk dihapus. Sebab secara rasional, kemungkinan besar Sdri. DN otomatis memilih setuju ketika ditanya tentang intensi untuk terbuka dengan orang tua.

Tabel 2. Gambaran Peserta Sebelum Pelaksanaan *Case-Based Learning*

No	Peserta (inisial)	Bercerita ke orang tua tentang kehidupan asmara remaja	Intensi untuk bercerita ke orang tua tentang kehidupan percintaan remaja	Mengeluhkan masalah kesehatan seksual/reproduksi pada orang tua	Intensi untuk mengeluhkan masalah kesehatan seksual/reproduksi pada orang tua
1	Sdr. ANS	TP	TPT	TP	TPT
2	Sdr. ZZ	KK	KT	TP	TPT
3	Sdri. KN	KK	KT	SL	SLT
4	Sdr. RA	TP	TPT	TP	TPT
5	Sdr. WA	TP	TPT	TP	TPT
6	Sdr. ZM	TP	TPT	JR	JRT
7	Sdri. NFH	TP	TPT	KK	KT
8	Sdri. DN	SR	SRT	KK	KT
9	Sdr. AFA	TP	TPT	TP	TPT
10	Sdr. FMR	TP	TPT	TP	TPT

Keterangan: TP=Tidak Pernah; J=Jarang; KK=Kadang-Kadang; SR=Sering; SL=Selalu; TPT=Tidak Pernah Terpikirkan; JT= Jarang Terpikirkan KT=Kadang Terpikirkan; SRT=Sering Terpikirkan; SLT=Selalu Terpikirkan

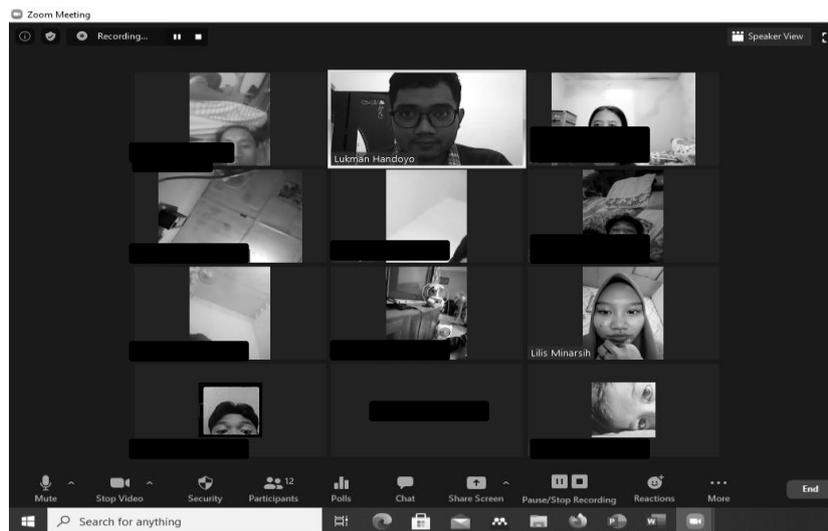
Tabel 3. Gambaran Peserta Setelah Pelaksanaan *Case-Based Learning*

No	Peserta (inisial)	Perlahan berniat untuk terbuka dengan orangtua tentang kehidupan percintaan remaja	Perlahan berniat untuk terbuka dengan orangtua tentang masalah kesehatan seksual/reproduksi
1	Sdr. ANS	Tidak Setuju	Tidak Setuju
2	Sdr. ZZ	Setuju	Setuju

No	Peserta (inisial)	Perlahan berniat untuk terbuka dengan orangtua tentang kehidupan percintaan remaja	Perlahan berniat untuk terbuka dengan orangtua tentang masalah kesehatan seksual/reproduksi
3	Sdri. KN	Setuju	Setuju
4	Sdr. RA	Setuju	Setuju
5	Sdr. WA	Setuju	Setuju
6	Sdr. ZM	Setuju	Setuju
7	Sdri. NFH	Setuju	Setuju
8	Sdri. DN	Setuju	Setuju
9	Sdr. AFA	Setuju	Setuju
10	Sdr. FMR	Setuju	Setuju
Frekuensi		Setuju: 90% Tidak Setuju: 10%	Setuju: 90% Tidak Setuju: 10%



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Dalam Jaringan Saat Penyampaian Materi

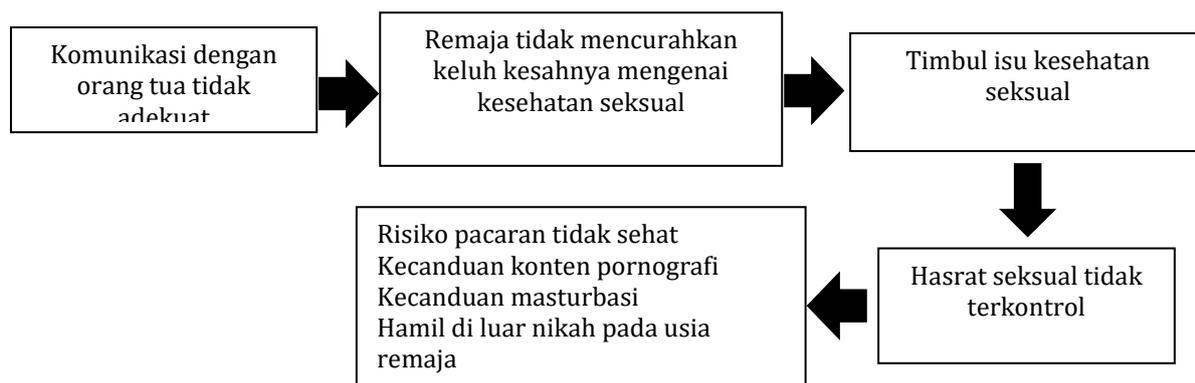


Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Dalam Jaringan Saat Diskusi

Intensi untuk berkomunikasi tentang kesehatan seksual dengan orang tua yang muncul dalam diri remaja paska pelaksanaan *case-based learning* dapat terstimulasi karena remaja telah melihat dan menganalisis secara sederhana berbagai kasus yang sangat berhubungan (*related*)

serta dekat dengan kehidupan remaja. Penjelasan tentang munculnya intensi dapat didukung dengan *Theory of Planned Behaviour* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein sejak 1980. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terlaksana apabila ada intensi kuat dari orang itu sendiri dan intensi tersebut dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, persepsi terhadap kontrol perilaku, dan norma subjektif (Ajzen, 2012).

Sikap terhadap perilaku merupakan penilaian seseorang terhadap suatu perilaku sehingga orang tersebut memiliki pertimbangan yang diyakini tentang positif-negatif atau baik-buruk perilaku sebelum benar-benar dilaksanakan. Pada saat tim pengabdian melakukan diskusi interaktif, rata-rata remaja berpendapat dan mengakui bahwa di fase remaja untuk meminimalisir risiko terjadinya masalah kesehatan seksual memang komunikasi dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting sebagai bentuk pencegahan. Karena nasihat dari orang tua dapat menjadi pengingat agar remaja tidak berperilaku menyimpang. Bahkan, salah seorang remaja (Sdr. WA) mengungkapkan, dirinya terkadang merasa iri dengan teman sekolahnya yang mempunyai orang tua sangat responsif, kekinian, dan sering menjadi tempat cerita tanpa anak harus merasa malu atau takut dihakimi, berbanding terbalik dengan dirinya. Hal ini dapat mengindikasikan, remaja peserta pengabdian masyarakat ini memiliki sikap terhadap perilaku berkomunikasi dengan orang tua yang dianggap suatu hal yang positif. Anggapan positif itu kemudian dapat menstimulasi remaja untuk memiliki intensi melakukan perilaku berkomunikasi tersebut.



Gambar 3. Skema asumsi masalah yang timbul dari ketidakadekuatan komunikasi orang tua-remaja

Di sisi lain, para remaja juga ternyata memiliki kendala. Perasaan malu dan takut dimarahi orang tua justru menghinggapi bayangan mereka sehingga menghambat untuk mau bercerita tentang kehidupan kesehatan seksualnya. Inilah yang disebut dengan faktor kontrol perilaku, yakni keyakinan yang dimiliki seseorang tentang seberapa jauh dirinya mampu melakukan suatu perilaku. Sebetulnya, perasaan malu dan takut yang dialami remaja merupakan hal yang wajar. Hal itu dikarenakan, isu kesehatan seksual masih menjadi hal yang sangat tabu di Indonesia. Tim pengabdian kemudian memberikan pemahaman, menjalin komunikasi dengan orang tua tentang kesehatan seksual akan selamanya terus menjadi tabu ketika tidak ada inisiatif dari salah satu pihak. Remaja yang lebih banyak terpapar dengan ilmu pengetahuan di era digital dan informasi seperti saat ini atau mungkin status tingkat pendidikan mereka yang lebih tinggi dari pada orang tua seharusnya bisa menjadi agen perubahan dalam keluarga. Tetapi, mereka juga mengatakan, berkomunikasi dengan orang tua tentang kesehatan seksual adalah hal yang sulit dan butuh perjuangan konsisten guna mengalahkan rasa malu dan takut. Tim pengabdian menyadari, remaja dan orang tua adalah dua unit yang sama-sama harus dibina dan diberi edukasi. Tidak cukup optimal jika hanya satu pihak saja.

Kemudian, intensi remaja dapat dipengaruhi pula oleh norma subjektif. Norma subjektif adalah pandangan seseorang tentang bagaimana persepsi lingkungan sosial nantinya ketika suatu perilaku dilakukan atau tidak dilakukan oleh orang tersebut. Remaja yang memiliki intensi untuk mau berkomunikasi dan mulai terbuka dengan orang tuanya diasumsikan mereka telah memiliki anggapan bahwa ketika dirinya tidak berkomunikasi secara adekuat dengan orang tuanya tentang kesehatan seksual, maka dirinya berisiko masuk ke perilaku seksual tidak sehat atau pergaulan yang salah. Seperti, pacaran tidak sehat (berciuman) yang kemudian dapat berpotensi berujung pada hubungan seks di luar nikah dan kehamilan di usia dini. Remaja tidak ingin hal tersebut menimpa dirinya karena persepsi lingkungan sosial terhadap keluarganya pasti akan buruk jika itu terjadi. Ditambah lagi, Sdri. KN memiliki pendapat tentang kasus yang ditampilkan tentang percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh remaja putri karena hamil oleh pacarnya. Sdri. KN berpendapat, seharusnya orang tua remaja dapat menjadi sistem pendukung yang baik sehingga tidak mencetuskan ide bunuh diri bagi remaja, sebab menurutnya kehamilan yang terjadi juga dapat disebabkan karena komunikasi antara remaja dengan orang tua yang tidak terjalin harmonis. Dua orang peserta pengabdian lain, yaitu Sdr. FMR dan Sdr. RA ikut bersuara dengan menyatakan, dampak dari perilaku seksual yang tidak sehat pada akhirnya mampu perlahan merusak masa depan dengan menghambat aktivitas produktif mereka.

Analisis munculnya intensi dapat dilihat pula dari interaksi lain yang terjadi saat pelaksanaan kegiatan. Ketika tim pengabdian memaparkan berita tentang kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja laki-laki terhadap anak yang lebih kecil dan remaja perempuan lain. Tim pengabdian meminta para remaja untuk memberikan pendapatnya terkait dengan apa penyebabnya sehingga kasus tersebut terjadi. Rata-rata remaja berpendapat bahwa bisa jadi hal tersebut karena hasrat seksual yang tidak terbandung. Lantas, tim pengabdian bertanya lagi, bagaimana jika kasus tersebut terjadi pada mereka? Jika mereka berada di posisi sebagai pelaku, apakah mereka bisa menjamin diri mereka akan memiliki hasrat seksual yang mampu terkontrol? Bagaimana mereka mengontrolnya? Salah seorang remaja bersuara melalui *chatting* pribadi dalam Zoom Meeting, remaja tersebut mengatakan terbiasa melakukan masturbasi untuk menyalurkan hasrat seksual yang tidak terbandung sehingga dirinya merasa kecil kemungkinan untuk melakukan pelecehan seksual terhadap orang lain. Namun, dari sudut pandang aspek kesehatan, kecanduan masturbasi merupakan hal yang tidak baik bagi kesehatan remaja. Produktivitas dan konsentrasi belajar dapat terganggu (Zimmer & Imhoff, 2020). Tim pengabdian sudah memberikan informasi tersebut untuk remaja. Tetapi, berhenti dari kebiasaan masturbasi bukan hal yang mudah pula bagi remaja.

Tim pengabdian kemudian melanjutkan bertanya dalam forum, apa yang membuat masturbasi menjadi suatu hal kebiasaan. Salah seorang peserta lain berbicara, bahwa hasrat seksual dalam dirinya sering timbul tiba-tiba dan mudahnya akses konten pornografi sering memberikan rangsangan berlebih terhadap dirinya. Dari sini, tim pengabdian menggarisbawahi kata kunci, yaitu 'kesempatan'. Tim pengabdian kemudian mengungkapkan, remaja yang kecanduan masturbasi, terlalu sering memberikan kesempatan atau peluang saat senggang pada dirinya untuk melakukan masturbasi. Padahal seharusnya ada aktivitas lain yang dapat dijadikan pengalihan, salah satunya adalah memperbanyak komunikasi dengan orang tua. Berdasarkan kontribusi penjelasan inilah, intensi kemungkinan besar muncul dalam diri remaja. Selain itu, sumber bukti ilmiah sebelumnya pun tidak terlepas mendukung pernyataan tim pengabdian. Seperti studi yang dilakukan oleh Shekarey dkk. (2011) yang menjabarkan, perhatian dan kewaspadaan dari orang tua merupakan salah satu determinan yang dapat mendukung pencegahan masturbasi.

Dalam studi lain, Kelly & Barker (2016) turut menuliskan dalam kajiannya tentang perilaku kesehatan yang menyatakan, informasi dan pengetahuan yang mumpuni yang dimiliki oleh

seseorang akan memandu perilaku ke arah lebih sehat. Pada konteks pengabdian ini, remaja terpapar informasi yang bersumber dari tim pengabdian tentang bagaimana dampak dari masalah kesehatan seksual yang terjadi akibat kurangnya komunikasi yang adekuat pada orang tua-remaja. Meskipun tingkat pengetahuan tidak diukur dalam pengabdian masyarakat ini, namun data tentang intensi remaja dapat mengindikasikan bahwa memang remaja memahami betapa pentingnya untuk mengkomunikasikan isu kesehatan seksual dengan orang tua.

4. KESIMPULAN

Ketidakadekuatan komunikasi tentang kesehatan seksual antara remaja dengan orang tua merupakan hal yang penting untuk diatasi. Dampak dari komunikasi yang tidak adekuat adalah munculnya efek domino dari permasalahan kesehatan seksual, seperti kecanduan masturbasi dan konten pornografi yang berakibat pada penurunan produktivitas remaja serta pacaran tidak sehat yang berakibat pada kehamilan di usia dini. Metode *case-based learning* yang menyajikan kepada remaja berbagai kasus nyata dari berita tentang dampak dari isu kesehatan seksual mampu membuat remaja yang sebelumnya tidak memiliki intensi untuk berkomunikasi dengan orang tua menjadi mau untuk perlahan terbuka dan bercerita kepada orang tua tentang masalah kesehatan seksual dan kehidupan percintaan remaja. Kegiatan pengabdian ini sangat direkomendasikan untuk dilanjutkan dengan sesi khusus pada orang tua, karena persepsi tentang pentingnya komunikasi tentang kesehatan seksual perlu didukung dari kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2012). The Theory of Planned Behavior. In P. A. M. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology*. Sage.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Ashcraft, A. M., & Murray, P. J. (2017). Talking to Parents About Adolescent Sexuality. *Pediatric Clinics of North America*, 64(2), 305–320. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.11.002>
- Barzeva, S. A., Meeus, W. H. J., & Oldehinkel, A. J. (2019). Social Withdrawal in Adolescence and Early Adulthood: Measurement Issues, Normative Development, and Distinct Trajectories. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 47. <https://doi.org/10.1007/s10802-018-0497-4>
- Bireda, A. D., & Pillay, J. (2018). Perceived parent-child communication and well-being among Ethiopian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1299016>
- Boone, D. M. (2015). *The Effects of Parent -Adolescent Communication and Parenting Style on the Physical Activity and Dietary Behaviors of Latino Adolescents*. University of South Florida.
- Faudzi, N. M., Nor, A. M., & Sumari, M. (2019). Unwanted Pregnancy among Adolescents: Educating Parent. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i5/6018>
- Kelly, M. P., & Barker, M. (2016). Why is changing health-related behaviour so difficult? *Public Health*, 136, 109–116. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2016.03.030>

- Maulida, D., & Safrida. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1). <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16055>
- Othman, A., Shaheen, A., Otoum, M., Aldiqs, M., Hamad, I., Dabobe, M., Langer, A., & Gausman, J. (2020). Parent-child communication about sexual and reproductive health: perspectives of Jordanian and Syrian parents. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1758444>
- Paciello, M., Fida, R., Tramontano, C., Cole, E., & Cerniglia, L. (2013). Moral dilemma in adolescence: The role of values, prosocial moral reasoning and moral disengagement in helping decision making. *European Journal of Developmental Psychology*, 10(2), 190–205. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.759099>
- Rogers, A. A. (2017). Parent-Adolescent Sexual Communication and Adolescents' Sexual Behaviors: A Conceptual Model and Systematic Review. *Adolescent Research Review*, 2, 293–313. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0049-5>
- Samano, R., Martinez-Rojano, H., Robichaux, D., Rodríguez-Ventura, A. L., Sánchez-Jiménez, B., Hoyuela, M. de la L., Godínez, E., & Segovia, S. (2017). Family context and individual situation of teens before, during and after pregnancy in Mexico City. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(382). <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1570-7>
- Sari, D. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan pada Usia Remaja di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2014. *Arkesmas: Arsip Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Segrin, C., & Flora, J. (2018). *Family Communication* (3rd ed.). Routledge.
- Shekarey, A., Rostami, M. S., Mazdai, K., & Mohammadi, A. (2011). Masturbation: Prevention & Treatment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.318>
- Toombs, E., Unruh, A., & McGrath, P. (2018). Evaluating the parent-adolescent communication toolkit: Usability and preliminary content effectiveness of an online intervention. *Nursing Open*, 5(1), 29–36. <https://doi.org/10.1002/nop2.107>
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*, 32(9). <https://doi.org/10.22146/bkm.10557>
- Zimmer, F., & Imhoff, R. (2020). Abstinence from Masturbation and Hypersexuality. *Archives of Sexual Behavior*, 49. <https://doi.org/10.1007/s10508-019-01623-8>